

FLUKTUASI HASIL PRODUKSI JAGUNG DI KABUPATEN GRESIK TAHUN 1987-1993**YULI AMELIA**

Jurusan Pendidikan Sejarah
 Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
 Universitas Negeri Surabaya
 Email : Yuliamelia474@gmail.com

Artono

S-1 Pendidikan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
 Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Indonesia sebagai negara agraris, sektor pertanian jagung merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting bagi perekonomian nasional. Keadaan yang sama juga terjadi di kabupaten Gresik. Peranan penting sektor pertanian jagung menjadikan pemerintah melakukan beberapa upaya pengembangan disektor pertanian. Upaya pemerintah dalam mengembangkan sektor pertanian jagung berdampak terhadap penghasilan hasil produksi pertanian jagung di kabupaten Gresik. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana kebijakan pemerintah terhadap fluktuasi hasil produksi jagung di kabupaten Gresik Tahun 1987-1993? (2) Bagaimana dampak ekonomi terhadap fluktuasi hasil produksi jagung di kabupaten Gresik tahun 1987-1993?. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang memiliki beberapa tahap penelitian, diantaranya (1) heuristik (2) kritik (3) interprestasi (4) historiografi

Hasil penelitian yang didapat menunjukkan faktor utama penyebab turunnya produksi jagung adalah hama tikus yang merusak areal persawahan di kabupaten Gresik, serta berkurangnya lahan jagung dan petani jagung, lahan pertanian jagung banyak yang dialih fungsikan ke industri, hal ini terbukti di daerah Cerme. Faktor tersebut saling berkaitan dan menyebabkan turunnya hasil produksi jagung di kabupaten Gresik. Turunnya produksi jagung telah berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat di kabupaten Gresik membawa dibidang ekonomi, sosial seperti berdampak terhadap petani jagung mengalami kerugian, peternak unggas. Melihat kondisi tersebut, pemerintah melakukan penyuluhan kepada petani dengan memberikan bantuan bibit unggul, cara pemupukan yang seimbang dan teknologi tepat guna.

Kata Kunci: Pertanian Jagung, Jagung, Petani Jagung

Abstract

Indonesia as an agricultural country, the corn sector of agriculture is one sector that has an important role for the national economy. The same situation also occurred in Gresik regency. The important role of the agricultural sector of maize makes the government to make several efforts to develop the agricultural sector. The government's efforts in developing the corn farming sector have an impact on the income of corn production in Gresik regency. The problems discussed in this research are (1) What is the government policy toward fluctuation of corn production in Gresik regency year 1987-1993? (2) What is the economic impact on fluctuation of corn production in Gresik regency in 1987-1993 ?. The research method used in this research is a historical research method that has several stages of research, including (1) heuristics (2) criticism (3) interpretation (4) historiography

The result of the research shows that the main factor causing the decreasing of maize production is the pest of mice that destroys the rice field area in Gresik regency, and the decreasing of corn and corn farmer, corn farming land that converted to industrial, this is proven in Cerme area. These factors are interrelated and cause the decline of corn production in Gresik regency. The decreasing of corn production has influenced people's life in Gresik Regency bringing in the economic, social sector such as impacting to corn farmers experiencing losses, poultry farmers. Considering these conditions, the government conducted counseling to farmers by providing superior seeds, balanced fertilizer and appropriate technology.

Keywords: Agriculture Corn, Corn, Farmers of Maize

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara agraris dengan sebagian besar wilayahnya digunakan sebagai lahan pertanian. Karena wilayah Indonesia ini sangat subur sehingga sangat cocok digunakan sebagai lahan

pertanian. Wilayah yang di miliki Indonesia yaitu kekayaan sumber daya alam yang menjadikan sektor pertanian berperan penting dalam memegang peranan dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya jumlah penduduk atau

tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian.¹ Indonesia sebagai negara agraris yakni dalam sektor pertanian menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan untuk mencapai kestabilan ekonomi. Hal tersebut disebabkan oleh sektor pertanian yang merupakan sektor yang paling dominan dalam ekonomi nasional. Ekonomi menjadikan prioritas utama dalam pembangunan nasional.

Pembangunan nasional yang dicanangkan oleh pemerintah Orde Baru melalui Rencana Pembangunan Lima Tahun atau REPELITA I mengupayakan untuk menciptakan pembangunan dengan fokus utama pada ketersediaan pangan.² Ketersediaan pangan terutama tanaman pokok sebagai prasyarat untuk merambah kepada langkah pembangunan selanjutnya. Mengingat Indonesia sebagian besar masyarakat memiliki mata pencaharian sebagai petani, maka wajar apabila sektor pertanian menjadi primadona dalam pembangunan. Kebijakan pertanian yang dicanangkan oleh pemerintah sekaligus mengkomoditir gerakan revolusi hijau yang menjadi gelombang besar di dunia pada dekade 50-80 an. Gerakan Revolusi Hijau di Indonesia dilaksanakan secara terencana melalui program-program salah satunya yaitu program BIMAS.

Program BIMAS adalah kegiatan pendampingan kepada petani melalui aktivitas penyuluhan pertanian. Tujuan dari adanya program BIMAS tersebut yaitu untuk menaikkan produktivitas sektor pertanian, khususnya untuk sektor pertanian pangan, dan dengan penerapan paket teknologi pertanian modern. Paket tersebut terdiri dari obat-obatan pelindung tanaman, bibit unggul dan pupuk non-organik. BIMAS dalam penerapannya dalam waktu yang relatif lama yaitu kurang lebih 20 tahun. Dengan adanya program tersebut membawa dampak positif bagi masyarakat khususnya petani. Dampak positif tersebut yaitu mampu mengubah sikap para petani yang awalnya tidak mengetahui teknologi dalam pertanian menjadi masyarakat petani yang mampu memanfaatkan teknologi dalam pertanian modern. Salah satunya seperti obat-obatan perlindungan, penggunaan pupuk kimia, serta bibit unggul.

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan di Indonesia menurut Garis Besar Haluan Negara (GBHN) telah memberikan amanat bahwa prioritas pembangunan diletakkan pada pembangunan di bidang

ekonomi pada sektor pertanian. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna meningkatkan kebutuhan pangan, meningkatkan pendapatan petani, dan memperluas kesempatan kerja. Sektor pertanian yang mengalami prestasi yang baik pada periode IV yaitu sekitar tahun 1983-1987, produksi berbagai komoditas pangan salah satunya jagung mengalami keberlanjutan namun dengan laju yang melandai. Kemudian pada periode selanjutnya yakni pada Pelita V tahun 1989-1993 laju pertumbuhan produksi jagung menurun walaupun masih menunjukkan angka positif. Hal ini yang menjadi faktor produksi jagung di Indonesia mengalami penurunan pada tahun tahun 1989-1993 menjadi 0,48 persen. Penurunan jumlah produksi pertanian jagung disebabkan oleh bencana alam seperti banjir, wereng dan tikus.³ Pentingnya sektor pertanian bagi perekonomian nasional, menjadikan pemerintah senantiasa mengeluarkan kebijakan-kebijakan untuk meningkatkan produktivitas serta hasil produksi pertanian.

Kabupaten Gresik sebagai wilayah agraris dalam sektor pertanian merupakan mata pencaharian utama penduduk selain bekerja menjadi buruh pabrik. Penduduk di kabupaten Gresik yang memenuhi kebutuhan hidupnya dari kegiatan-kegiatan agraris atau pertanian. Gresik sebagai kabupaten dengan jumlah penduduk yang padat, dan dengan keadaan alam serta dengan kondisi tanah yang tandus serta gersang. Masyarakat Gresik yang sebagian besar masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Kegiatan pertanian yang dilakukan di Gresik lebih dominan dilakukan pada lahan sawah dan tegalan. Ekologi sawah dan tegalan masih mempengaruhi kegiatan-kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat Gresik.

Salah satu komoditi di Gresik adalah jagung. Jagung merupakan salah satu tanaman pangan yang bernilai ekonomis serta mempunyai peluang untuk dikembangkan karena kedudukannya sebagai sumber karbohidrat setelah beras. Disamping itu, jagung berperan sebagai bahan baku industri pakan, industri pangan dan bahan bakar. Jagung merupakan salah satu tanaman pangan yang hasil pertanian di produksi oleh masyarakat petani di Gresik. Hal ini disebabkan karena cara bercocok tanam masyarakat petani yang masih tradisional seperti pada penggunaan tanah.

¹ Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : LP3ES. Hlm. 12

² Dwi Harsono. 2009. *Pembangunan Pertanian Yang Berpihak Pada Petani*. INFORMASI. Volume XXX, No. 2. Hlm. 85

³Jawa Pos. 18 Juli 1989. *Wereng dan Tikus Rusak Puluhan Hektar Sawah*. Hlm. I

Dalam melakukan pembangunan pertanian. Pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan yang berkaitan dengan pembangunan pertanian. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan potensi yang ada di Kabupaten Gresik. Langkah yang ditempuh oleh pemerintah untuk mencapai tujuan pembangunan dalam sektor pertanian. Wilayah kabupaten Gresik yang mempunyai tanah yang tandus serta gersang, sektor pertanian mempunyai peranan yang penting bagi perekonomian masyarakat Gresik secara umum. Di Kabupaten Gresik sektor pertanian menjadi kunci perekonomian masyarakat terutama yang ada di pedesaan. Sektor pertanian di Kabupaten Gresik pada tahun 1987 sampai 1993 produksi pertanian jagung mengalami fluktuasi. Berdasarkan latar belakang itulah, peneliti mengangkat judul “Fluktuasi Hasil Produksi Jagung di Kabupaten Gresik Tahun 1987-1993”. Tujuan yang ingin dicapai antara lain :

1. Untuk menjelaskan kebijakan pemerintah terhadap Fluktuasi hasil produksi jagung di kabupaten Gresik
2. Untuk menganalisis dampak ekonomi Fluktuasi hasil produksi jagung di kabupaten Gresik

METODE

Metode yang digunakan dalam mengkaji fluktuasi hasil produksi jagung di kabupaten Gresik ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah sekumpulan ketentuan dan aturan sistematis guna memudahkan dalam usaha pengumpulan sumber, penilaian kritik, dan yang menyajikannya yang biasa dalam bentuk tulisan⁴

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian sejarah adalah heuristik. Pada tahap ini penelitian melakukan penelusuran sumber yang terkait dengan tema penelitian yaitu tentang fluktuasi hasil produksi jagung di kabupaten Gresik.

Langkah kedua adalah kegiatan kritik sumber. Pada tahap ini peneliti mengklasifikasikan sumber yang diperoleh berdasarkan jenis dan isi sumber. Setelah sumber diklasifikasikan, peneliti akan membandingkan sumber yang ada satu dengan yang lain untuk memilih data yang relevan dengan tema. Mengingat banyaknya sumber yang diperoleh, tidak semua data sesuai dengan topik bahasan. Selanjutnya dilakukan kritik intern terhadap isi sumber yang relevan. Tujuan dari kritik intern ini adalah

mendapatkan fakta-fakta yang mendukung dalam penelitian.⁵

Langkah ketiga adalah interpretasi atau penafsiran terhadap fakta. Pada tahap ini peneliti menghubungkan fakta-fakta sehingga dapat menjelaskan bagaimana fluktuasi hasil produksi jagung di kabupaten Gresik. Penafsiran tersebut dilakukan setelah peneliti membaca referensi dan melakukan analisis berdasarkan pokok bahasan.

Langkah keempat adalah historiografi. Pada tahap ini peneliti melakukan rekonstruksi peristiwa sejarah dengan menyusun fakta-fakta yang sudah dipilih secara kronologis dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Usaha Pertanian Jagung di Kabupaten Gresik

Sektor pertanian merupakan sumber mata pencaharian bagi sebagian besar penduduk yang ada di kabupaten Gresik. Pekerjaan yang dilakukan di sawah ini sudah sejak dahulu dilakukan oleh penduduk di kabupaten Gresik. Pekerjaan pertanian dikerjakan pada musim kemarau dan musim penghujan. Pada musim kemarau jenis tanaman yang ditanam yakni tanaman jagung. Untuk jenis tanaman yang ditanam pada musim penghujan yakni tanaman padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah dan kacang kedede. Tanaman jagung dalam proses penanamnya dilakukan di tanah sawah dan tanah tegal. Wilayah yang berpotensi dalam usaha pertanian jagung terdapat di wilayah kecamatan Cerme, Benjeng, Balongpanggang, Kedamean, Menganti, Dukuksampeyan.

Lahan yang digunakan sebagai lahan pertanian di kabupaten Gresik terdiri dari jenis tanah sawah dan tanah tegal (tanah kering). Dalam kegiatan pertanian jagung, hal yang perlu diperhatikan petani yakni membedakan penjadwalan berbagai kegiatan pertanian yang dilakukan di lahan sawah maupun lahan tegal (tanah kering). Untuk tanah yang tidak dapat dialiri seperti tanah tegalan waktu untuk mengolah lahan dan penyebaran benih sangat ditentukan oleh curah hujan, sedangkan untuk jenis tanah yang dapat dialiri sistem pengaliran merupakan hal penting yang perlu diperhatikan pada saat akan melakukan proses penanaman pertanian.⁶

Berdasarkan data yang diperoleh dari data Dinas pertanian dari hasil sensus pertanian dari tahun 1987-1993 dapat dilihat jumlah lahan jagung dapat dilihat pada tabel berikut ini :

⁴ Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press. Hlm 10-11.

⁵ *Ibid.* Hlm 10.

⁶ Huub de Jonge, 1989, *Agama, Kebudayaan, Dan Ekonom i: Studi-studi Interdisipliner Tentang Masyarakat Madura*, Jakarta : Rajawali, hlm. 239

Tabel 1.1
Jumlah Lahan Pertanian Jagung Tahun 1987-1993

Tahun	Luas Lahan (Ha)
1987	62.125
1988	62.420
1989	65.980
1990	70.210
1991	68.400
1992	68.820
1993	69.620

Sumber : Dinas Pertanian Pangan Daerah Kabupaten Gresik

Berdasarkan tabel diatas, lahan pertanian jagung di kabupaten Gresik dari tahun ke tahun mengalami perubahan yang bertahap. Pada tahun 1987 lahan pertanian jagung di kabupaten Gresik memiliki luas sebesar 62.125 hektar. Kemudian tahun 1988 lahan pertanian jagung mengalami peningkatan sebesar 62.420 hektar. Kenaikan lahan pertanian jagung terjadi baik di lahan sawah maupun di lahan tegal. Tanaman pangan jagung dapat ditanam di lahan sawah. Pada musim kemarau, tanaman pangan jagung dapat ditanam di lahan sawah. Hal ini karena lahan sawah sudah tidak diproduksi tanaman padi sehingga digantikan untuk memproduksi tanaman pangan jagung. Pada 1990 lahan pertanian jagung mengalami kenaikan yang cukup signifikan sekitar 70.210 hektar. Kenaikan ini dikarenakan lahan untuk memproduksi tanaman pangan jagung semakin luas baik di sawah dan ditegal sehingga luas panen jagung mengalami peningkatan.

Sedangkan pada tahun 1991 lahan pertanian jagung mengalami penurunan sekitar 68.400 hektar. Hal ini terjadi karena lahan pertanian jagung terjadi karena adanya bulldoser yang mengolah lahan pertanian sehingga lahan pertanian mengalami gangguan produksi. Selain itu, banyaknya pengembang sehingga lahan pertanian jagung mengalami penyempitan lahan serta

Apabila musim penghujan jagung hanya bisa diproduksi ditanah tegal sehingga lahan pertanian jagung terbatas.

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Pertanian Jagung

1. Tanah Sebagai Faktor Produksi

Dalam sektor pertanian tanah merupakan salah satu faktor produksi selain tenaga kerja dan modal. Tanah juga memiliki peranan yang cukup besar dalam hasil produksi.

Tanah mempunyai berbagai macam jenis, hal ini berpengaruh terhadap hasil produksi pertanian khususnya tanaman pangan jagung. Jenis dan keadaan tanah cukup besar pengaruhnya terhadap cara bertanam para petani.⁷ Di negara kita, pertanian mempunyai kedudukan paling penting khususnya pada faktor produksi tanah. Hal ini dapat dilihat dari balas jasa yang diperoleh dari tanah jika dibandingkan dengan faktor-faktor produksi lain.

Pertanian dan keterkaitan tanah dapat dilihat dari jenis tanah yang menentukan waktu untuk ditanam seperti pada jenis tanah liat yang terdapat waktu tertentu untuk ditanam. Tetapi waktu dalam bertanam tidak dapat diprediksi atau diketahui secara pasti, hal ini yang menjadikan produksi tanaman pangan jagung mengalami penurunan apabila ditanam pada waktu yang kurang tepat.

Keterkaitan tanah juga berkaitan dengan usaha tani. Dapat dilihat dari jenis tanah yang akan digunakan sebagai lahan pertanian tanaman jagung para petani dapat mengetahui waktu untuk mengolah tanah, cara bercocok tanam dan pemilihan alat dari proses pengolahan tanah. Setiap daerah memiliki jenis tanah yang berbeda-beda seperti cara bertanam yang tidak sama dengan daerah lainnya.

Dikabupaten Gresik jenis tanah yang ada merupakan tanah yang didominasi oleh tanah liat. Tanah yang digunakan sebagai areal pertanian digunakan untuk lahan pertanian tanaman jagung yang sebagian besar dilakukan dilahan sawah dan tanah tegal (kering). Di kabupaten Gresik jenis tanah sawah yang diairi dan tanah sawah tadah hujan. Di kabupaten Gresik kedua jenis tanah tersebut digunakan untuk usaha pertanian tanaman jagung. Dari luas wilayah kabupaten Gresik seluas kurang lebih 1.174, 78 Km² dan 70.210 Ha yang digunakan untuk usaha pertanian tanaman pangan jagung yang terdiri dari jenis sawah seluas 39.521 Ha dan tanah tegalan(tanah kering) seluas 30.689 Ha.

2. Hama Sebagai Faktor Penurunan Produksi

Hama merupakan salah satu penyakit yang menyerang pada tanaman pangan salah satunya pada tanaman pangan jagung. Hama sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produksi tanaman jagung. Di kabupaten Gresik, hama yang menyerang tanaman jagung yaitu hama tikus. Hama tikus ini sangat merugikan para petani jagung di kabupaten Gresik. Selain hama tikus, ada juga hama yang menyerang tanaman jagung di kabupaten Gresik yaitu hama ulat bulu. Ulat bulu juga tidak jauh berbeda dari hama tikus yaitu merusak produksi jagung di kabupaten Gresik.

⁷ Kaslan A. Tohir, 1983. *Seuntai Pengetahuan Tentang Usah Tani Indonesia*. Jakarta : PT. BINA AKSARA. Hlm. 127

Pertanian jagung di Gresik yang sudah terkena hama dalam hal ini hawa tikus dan hama ulat bulu mengakibatkan kerusakan tanaman jagung atau bisa dikatakan sebagai kegagalan panen. Hama tikus dan ulat bulu merusak tanaman jagung milik para petani. Akibatnya para petani jagung mengalami penurunan produksi jagung akibat hawa tersebut.

3. Iklim Sebagai Faktor Produksi Tanaman Jagung

Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya tanaman jagung di kabupaten Gresik pada tahun 1987-1993 adalah faktor iklim. Iklim merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi faktor produksi dan penggunaan sumber daya alam. Pada pertumbuhan tanaman jagung hampir semua dari unsur iklim sangat mempengaruhinya. Daerah di kabupaten Gresik sangat cocok ditanami tanaman jagung karena daerahnya yang dipengaruhi iklim tropis dengan suhu udara mencapai 28°C. Berbeda dengan daerah lain yang hasil pertaniannya tidak ditanami tanaman jagung. Dalam hal ini yang termasuk dalam kelompok faktor iklim yaitu hujan, suhu udara, angin, kelembaban udara, cahaya dan panjang hari. Salah satu kelompok faktor iklim yaitu hujan. Hujan merupakan salah satu faktor iklim yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman jagung di kabupaten Gresik.

4. Hasil Produksi Jagung di Gresik

Lahan yang subur sangat berpotensi untuk ditanami tanaman pangan seperti jagung. Jagung selain dijadikan sebagai makanan pokok, jagung juga dapat dijadikan sebagai pakan ternak dan bahan baku industri. Rata-rata penduduk di Gresik mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok sehari-hari, padahal di Gresik dapat ditanami tanaman jagung. Tanaman jagung menjadi alternatif kedua bahan makanan pokok utama setelah beras. Perkembangan hasil produksi jagung yang ada di kabupaten Gresik dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.2

Hasil Produksi Jagung di Tanah Tegal Tahun 1987-1993

Tahun	Hasil Produksi Jagung di Tanah Tegal(Ton)
1987	2.201,00
1988	3.445,00
1989	34.822,00
1990	41.543,00
1991	38.763,00
1992	38.949
1993	39.482,00

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman pangan Daerah Kabupaten Gresik

Berdasarkan diagram diatas, hasil produksi jagung di tanah tegal mengalami perubahan yang bertahap disetiap tahunnya. Pada tahun 1987 tanaman pangan jagung yang ditanam di tanah tegal (tanah kering) produksinya yakni mencapai 2.201,38 ton. Kemudian pada tahun 1988 produksi jagung di tanah tegal (tanah kering) mengalami peningkatan yaitu produksinya mencapai 3.445,40 ton. Peningkatan jumlah produksi di tanah tegal disebabkan oleh petani menanam jagung di tanah lebih banyak. Tanah tegal pada musim kemarau sangat cocok ditanami tanaman jagung sehingga produksinya mengalami peningkatan. Pada tahun 1990 produksi jagung di tanah tegal (tanah kering) mengalami kenaikan produksi yang cukup signifikan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 41.543,00 ton.

Pada tahun 1991 produksi jagung di tanah tegal (tanah kering) mengalami penurunan produksi yaitu 38.763,34 ton. Penurunan produksi jagung di tanah tegal dipengaruhi oleh faktor curah hujan yang cukup tinggi. Tanah tegal pada musim hujan tidak hanya digunakan petani sebagai lahan pertanian jagung saja akan tetapi digunakan juga sebagai lahan palawija, seperti kacang tanah, ketela pohon dan ketela rambat sehingga lahan untuk tanaman jagung mengalami penyempitan lahan sehingga produksinya mengalami penurunan. Selain itu faktor hama juga mempengaruhi produksi jagung di tanah tegal. Hama tersebut seperti hama tikus dan ulat yang merusak tanaman jagung sehingga produksinya mengalami penurunan.

Tanaman pangan jagung tidak hanya ditanam di tanah tegal atau tanah kering saja. Tanaman juga dapat ditanam di areal sawah. Areal sawah tidak hanya sebagai lahan untuk tanaman padi tetapi juga bagi tanaman jagung. Areal sawah dapat dijadikan sebagai lahan produksi jagung apabila jika masa tanamnya dikerjakan pada musim kemarau dan curah hujan yang relatif sedikit. Berikut merupakan perkembangan hasil produksi jagung di tanah sawah.

Tabel 1.3

Hasil Produksi Jagung di Tanah sawah

Tahun	Hasil Produksi Jagung di Tanah Sawah (Ton)
1987	1.962,00
1988	2.201,00
1989	2.453,00
1990	19.720,00

1991	10.477,00
1992	20.607,00
1993	18.115,00

Sumber : Dinas Pertanian Pangan Daerah Kabupaten Gresik

Berdasarkan diatas atas menunjukkan perkembangan hasil produksi tanaman pangan jagung yang di tanam di tanah sawah mengalami perubahan disetiap tahunnya. Hal ini tidak jauh berbeda dengan tanaman pangan jagung yang ditanam di tanah kering atau tanah tegal. Pada tahun 1987 hasil produksi jagung di tanah sawah sebesar 1.962,45 ton. Di tahun berikutnya produksi jagung di tanah sawah yaitu tahun 1988 produksi jagung mengalami kenaikan produksi sebesar 2.201,38 ton. Peningkatan produksi jagung di tanah sawah karena pada musim kemarau lahan sawah digunakan petani untuk menanam jagung sehingga produksinya meningkat. Pada tahun 1990 produksi jagung mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu sebesar 19.720,83 ton. Hal ini karena turunnya curah hujan rendah yang terjadi di kabupaten Gresik. maka petani menanam tanaman pangan jagung di areal sawah yang cukup luas. Sehingga areal sawah sebelumnya ditanami tanaman pangan padi menjadi areal sawah yang ditanami tanaman pangan jagung dan menjadikan produksi jagung mengalami peningkatan di kabupaten Gresik.

Pada tahun 1991 produksi jagung mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 10.477,46 ton. Hal ini karena curah hujan yang terjadi di kabupaten Gresik mengalami kenaikan. Kenaikan curah hujan yang terjadi di kabupaten Gresik menyebabkan produksi jagung yang ditanam di tanah sawah mengalami penurunan produksi. Sedangkan pada tahun 1992 produksi jagung di tanah sawah mengalami kenaikan produksi jagung yang cukup signifikan yaitu sebesar 20.607,66 ton. Hal ini karena curah hujan yang terjadi di kabupaten Gresik mengalami penurunan curah hujan. Hal ini mengakibatkan banyaknya petani yang memproduksi jagung di tanah sawah dibandingkan di tanah tegal (tanah kering). Sedangkan pada tahun 1993 hasil produksi jagung di tanah sawah mengalami penurunan produksi sebesar 18.115,12 ton.

Selain hasil produksi, luas panen juga dapat mempengaruhi hasil produksi. Luas panen menentukan seberapa besar jumlah produksi yang di peroleh. Berikut merupakan perkembangan luas panen jagung di tanah tegal tahun 1987-1993.

Tabel 1.4

Luas Panen Jagung di Tanah Tegak

Tahun	Luas Panen Jagung di Tanah Tegak (Hektar)
1987	16.580
1988	23.846
1989	21.769
1990	25.543
1991	20.486
1992	18.926
1993	17.618

Sumber : Dinas Pertanian Pangan Daerah Kabupaten Gresik

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan perkembangan luas panen jagung di tanah tegal (tanah kering) mengalami perubahan disetiap tahunnya. Pada tahun 1987 luas panen jagung di tanah tegal (tanah kering) sebesar 16.580 hektar. Sedangkan pada tahun berikutnya yaitu tahun 1988 mengalami peningkatan yakni sebesar 23.846 hektar. Peningkatan luas panen jagung terjadi pada musim kemarau. Pada musim kemarau petani di kabupaten Gresik menggunakan lahan tegal sebagai lahan untuk memproduksi jagung sehingga luas panen jagung di tanah tegal semakin meluas.

Pada tahun 1989 luas panen tanaman jagung mengalami penurunan yaitu sebesar 21.769 hektar. Penurunan luas panen tanaman jagung di tanah tegal pada musim hujan terjadi karena tanah tegal (tanah kering) pada musim hujan tidak hanya ditanami tanaman jagung tetapi juga tanaman palawija lain seperti ketela rambat dan ketela pohon sehingga produksi tanaman jagung di tanah tegal (tanah kering) mengalami hasil produksi tanaman jagung yang tidak maksimal.

Selain luas panen jagung di tanah tegal (tanah kering). Tanam jagung juga dapat di tanami di areal sawah. Berikut perkembangan luas panen jagung di tanah sawah tahun 1987-1993.

Tabel 1.5

Luas Panen Jagung di Tanah Sawah

Tahun	Luas Panen Jagung di Tanah Sawah (Hektar)
1987	14.303
1988	14.179
1989	16.030
1990	11.916
1991	15.910
1992	11.900
1993	10.270

Sumber : Dinas Pertanian Pangan Daerah Kabupaten Gresik

Berdasarkan diagram diatas, jumlah luas panen jagung di tanah sawah mengalami perubahan yang bertahap dari tahun ke tahun. Pada tahun 1987 jumlah luas panen jagung di kabupaten Gresik sebesar 14.303 hektar. Kemudian tahun 1988 jumlah luas panen jagung mengalami penurunan yakni sebesar 14.179 hektar. Penurunan luas panen jagung di tanah sawah disebabkan oleh pergantian lahan produksi padi. Lahan sawah selain digunakan untuk memproduksi tanaman pangan jagung juga sebagai lahan untuk memproduksi padi. Pada musim hujan, lahan sawah digunakan untuk menanam tanaman padi sehingga tanaman jagung hanya bisa ditanam di lahan tegal saja. Selanjutnya tahun 1989 jumlah luas panen mengalami peningkatan yang cukup signifikan yakni mencapai 16.030 hektar. peningkatan luas panen yang terjadi di lahan sawah disebabkan oleh pergantian lahan padi diganti untuk memproduksi tanaman jagung. Pada musim kemarau, tanaman jagung diproduksi di tanah sawah sehingga luas panen jagung semakin meluas.

C. Penyuluhan Pertanian Menjadi Kebijakan Pemerintah Tentang Produksi Jagung Di Gresik

Dalam rangka meningkatkan produktifitas jagung dikabupaten Gresik, pemerintah mempunyai peranan penting dalam rangka meningkatkan laju produktifitas jagung dimasa yang akan datang. Strategi pemerintah terhadap kebijakan pembangunan pertanian pangan dengan menitikberatkan produksi, distribusi dan konsumsi. Hal ini karena swasembada dan ketahanan pangan nasional yang sangat berhubungan dengan aspek distributor serta konsumsi.

Salah satu upaya pemerintah dalam rangka pembangunan sektor pertanian yaitu dengan meningkatkan usaha-usaha intensifikasi, diversifikasi, rehabilitasi dan ekstensifikasi tanah-tanah yang kritis. Dalam usaha pengembangan pertanian dengan intensifikasi tidak selamanya membawa dampak yang positif tetapi juga dapat berdampak negatif. Dampak negatif intensifikasi dalam prakteknya mengalami kegagalan. Kegagalan dalam intensifikasi seperti ekosistem tanaman yang tidak normal yang diakibatkan oleh penanaman jagung yang terjadi terus menerus dan berkembangnya penyakit dan hama. Untuk meningkatkan produktivitas pertanian kembali jalan keluar satu-satunya adalah diversifikasi. Diversifikasi merupakan diversifikasi teknis yang mana penganekaragaman macam jenis tanaman supaya tidak rusak serta ekologi yang tidak terganggu. Kegiatan diversifikasi secara keseluruhan lebih luas daripada intensifikasi. Hal ini karena intensifikasi hanya berpacu

pada satu bidang produksi sedangkan diversifikasi mengacu pada bidang produksi, permintaan dan distribusi. Dengan melalui upaya diversifikasi para petani jagung mempunyai peluang untuk meningkatkan pendapatannya dengan memilih komoditi tanaman pangan yang lebih menguntungkan dan mengambil resiko yang paling kecil.

Di kabupaten Gresik dalam mengembangkan sektor pertanian, sangat diperlukan peran pemerintah untuk melakukan beberapa program perkembangan yang bertujuan untuk meningkatkan produksi pertanian yang ada di kabupaten Gresik. Kebijakan pemerintah dalam program pertanian di kabupaten Gresik dengan menitikberatkan pada berbagai upaya seperti meningkatkan ketersediaan pangan dan gizi masyarakat yang berkelanjutan, meningkatkan perekonomian khususnya tanaman pangan, meningkatkan sumber daya manusia dibidang pertanian dan melaksanakan program yang berdampak terhadap pendapatan masyarakat petani dengan melalui pengembangan agrobisnis.

Untuk mencapai tujuan tersebut, usaha yang dilakukan pemerintah kabupaten Gresik adalah dengan melalui empat usaha pokok. Usaha pokok tersebut yaitu intensifikasi (peningkatan produktivitas), ekstensifikasi(perluasan areal), diversifikasi dan rehabilitasi. Yang pertama intensifikasi pertanian dalam penerapan teknologi tepat guna pada satuan luas lahan pertanian. Yang kedua ekstensifikasi yaitu memanfaatkan lahan yang kritis untuk lahan sawah yang baru. Yang ketiga diversifikasi yaitu anekaragaman hasil-hasil produksi pertanian. Dan yang keempat yaitu rehabilitasi. Rehabilitasi yakni penanganan sumber daya alam pertanian yang mengalami kritis. Beberapa usaha yang dilakukan pemerintah dalam pelaksanaannya untuk meningkatkan produksi pertanian nampaknya berhasil meskipun dengan kondisi tanah yang kurang subur. Sektor pertanian yang ada di kabupaten Gresik sangatlah strategis dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan yang kuat.

Di kabupaten Gresik, peranan penting sektor pertanian bagi perekonomian menuntut pemerintah agar dapat menciptakan pertanian jagung yang tangguh. Dalam hal ini yang dimaksud adalah pertanian yang mampu memanfaatkan sumber daya alam yang ada dilingkungan sosial maupun fisik. Selain faktor sumber daya alam, modal, teknologi dan tenaga kerja harus dioptimalkan dengan baik. Terciptanya pertanian daat dilihat dari berhasilnya sektor pertanian. Keberhasilan dari sektor pertanian dapat membawa dampak bagi kesejahteraan masyarakat di kabupaten Gresik.

Strategi yang dilakukan pemerintah Gresik dalam meningkatkan sektor pertanian adalah (1) strategi kesempatan kerja, pengembangan regional dan

kesempatan kerja, (2) strategi penguasa tanah dan kelembagaan, (3) strategi dalam kelembagaan perkreditan desa, (4) strategi pengembangan konsumsi.

Di kabupaten Gresik ada beberapa strategi yang dilakukan untuk meningkatkan produktivitas tanaman jagung. Dalam hal ini program yang dilakukan pemerintah adalah dengan melakukan perluasan terhadap luas areal yang ada serta berdampak pada meningkatnya produksi jagung. Selain itu juga adanya suatu program pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah pada faktor-faktor yang mempengaruhi produksi pertanian jagung, seperti penyediaan bibit jagung yang unggul, sistem pengairan jagung dan pupuk yang berpengaruh terhadap meningkatnya sektor pertanian dari tahun ke tahun.

Dalam program pelaksanaan perluasan areal tanah maupun areal panen dapat berdampak pada meningkatkan produktivitas pertanian jagung setiap tahunnya. Peningkatan hasil produksi jagung dapat menjaga produksi makanan, bahan perdagangan, dan bahan baku industri. Pengembangan produksi jagung yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten Gresik berdampak terhadap pengembangan kesempatan kerja yang ada di kabupaten Gresik. Selain berdampak terhadap kesempatan kerja, pengembangan produksi jagung dengan melalui luasnya kesempatan kerja juga adanya kegiatan kewirausahaan dalam lapangan industri dengan bahan mentahnya dari hasil pertanian jagung. Hal ini menyebabkan para petani lebih semangat dalam melakukan kegiatan pertanian jagung. Selain itu pemerintah kabupaten Gresik melakukan strategi dalam menjaga serta meningkatkan produktivitas untuk sektor pertanian jagung. Strategi konsumen atau permintaan yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten Gresik yaitu dengan cara menjaga harga-harga pertanian agar tetap stabil baik pada musim penghujan maupun musim kemarau. Kebijakan pemerintah kabupaten Gresik akan berpengaruh terhadap ketertarikan masyarakat yang bekerja sebagai petani agar bekerja di sektor pertanian.

Masyarakat mengambil kebijakan untuk meningkatkan produksi pertanian jagung seperti memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi jagung. Pada saat produksi jagung mengalami penurunan produksi petani melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan produksi jagung. Upaya yang dilakukan petani tersebut seperti penggunaan pupuk, penggunaan bibit unggul jagung dan persediaan air yang cukup. Untuk mewujudkan perkembangan pertanian

jagung, pemerintah kabupaten Gresik sangat diperlukan untuk menentukan laju pertanian.

Program yang dijalankan oleh pemerintah dalam meningkatkan pengetahuan serta pemahaman bagi petani dalam rangka sektor pertanian perlu adanya suatu penyuluhan kepada petani. Penyuluhan terhadap petani ini bertujuan agar petani dalam melakukan suatu kegiatan pertanian secara tradisional mempunyai kemampuan yang mendasar dibidang pertanian.

Penyuluhan pertanian juga dapat memberikan tentang metode sistem budidaya tanaman. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1992 Tentang Sistem Budidaya Tanaman Pasal 1 Ayat 1 disebutkan bahwa sistem budidaya tanaman adalah sistem pengembangan dan pemanfaatan sumberdaya alam nabati melalui manusia yang dengan modal, teknologi, dan sumberdaya lainnya menghasilkan barang guna memenuhi kebutuhan manusia secara lebih baik.⁸

Penyuluhan pertanian dapat membantu petani untuk menggunakan sarana produksi pertanian, membantu petani dalam hal menempatkan peralatan yang sesuai. Selain itu penyuluhan pertanian dapat memberikan bimbingan kepada petani tentang dana kredit. Dana kredit ini yang dipergunakan petani untuk mengembangkan usaha tani khususnya usaha tani jagung di kabupaten Gresik. Selain dana kredit, bimbingan melalui penyuluhan pertanian bagi petani dapat memberikan melalui perkembangan terhadap kebutuhan petani yang berasal dari instansi terkait.

Dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian dibentuklah kelompok-kelompok petani. Tujuan dibentuknya kelompok-kelompok petani ini agar kumpulan-kumpulan petani ini memiliki tujuan dan kepentingan. Tujuan dan kepentingan berupa tanggung jawab, tugas dan wewenang yang dimiliki oleh anggota kelompok tani. Kelompok tani memiliki tugas pokok yaitu melakukan perintah yang diberikan kepada lembaga penyuluhan untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan di lapangan.

Kegiatan penyuluhan pertama kali dilakukan kepada kelompok tani yakni dengan (BIMAS) Bimbingan Masal. Di kabupaten Gresik, penyuluhan pertanian dengan melalui program BIMAS telah dilakukan sejak tahun 1970. Dalam pelaksanaannya para petani diperkenalkan varietas jenis tanaman yang akan ditanam oleh para petani di kabupaten Gresik.

Pelaksanaan penyuluhan di kabupaten Gresik yang dilakukan oleh lembaga-lembaga penyuluhan yaitu dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada

⁸ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1992 Tentang Sistem Budidaya Tanaman

para petani terhadap hasil-hasil produksi pertanian salah satunya jagung. Seperti juga penggunaan pupuk, bibit unggul, penggunaan lahan dan penggunaan pestisida. Dari tahun 1987 sampai tahun 1993 penggunaan dari faktor-faktor produksi terus mengalami fluktuasi.

Dampak terhadap hasil produksi pertanian jagung dari kesadaran yang dimiliki oleh para petani yang ada di kabupaten Gresik. Hasil produksi pertanian terutama tanaman jagung mengalami fluktuasi disetiap tahunnya. Lembaga-lembaga penyuluhan dalam pelaksanaannya bertugas untuk memastikan para petani sudah terorganisir atau belum terorganisir dalam kelompok petani telah melakukan suatu tugas yang diberikan oleh lembaga-lembaga penyuluhan pertanian. Lembaga-lembaga penyuluhan memastikan program penyuluhan yang dilakukan oleh kelompok tani telah terlaksana dengan baik. Oleh sebab itu, diperlukan adanya pengawasan langsung selama program penyuluhan pertanian yang akan di jalankan.

Penyuluhan pertanian yang dilakukan di kabupaten Gresik berhasil menumbuhkan pemahaman dan pengetahuan terhadap para petani. Pemahaman yang dimiliki oleh para petani di kabupaten Gresik dapat memperlancar menjalankan kebijakan pemerintah dalam melakukan pengembangan dalam sektor pertanian. Sektor pertanian mempunyai peranan penting bagi perekonomian di kabupaten Gresik. Hal ini inovasi sangat dibutuhkan khususnya dalam bidang pertanian untuk menjaga produktivitas pertanian.

D. Dampak fluktuasi hasil produksi jagung di kabupaten Gresik

Produksi pertanian jagung sangat berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat di kabupaten Gresik. Produksi jagung di kabupaten Gresik juga dapat berdampak salah satunya terhadap peternak. Peternak yang membutuhkan jagung untuk konsumsi pakan ternaknya seperti peternak unggas. Hal ini yang membuat permintaan produksi jagung mengalami peningkatan.

Harga jagung dari tahun ke tahun mengalami peningkatan harga. Kenaikan harga jagung ditentukan oleh kebijakan pemerintah kabupaten Gresik. Kenaikan harga jagung pipilan berdampak terhadap peternak unggas. Peternak unggas salah satunya peternak ayam menggunakan jagung sebagai pakan ternaknya. Apabila harga jagung mengalami peningkatan, maka peternak mengalami kerugian meningkat modal yang dikeluarkan oleh peternak ayam dengan membeli pakan jagung terlalu mahal sehingga modal yang dikeluarkan peternak dengan membeli pakan jagung terlalu mahal sehingga modal yang dikeluarkan untuk membeli pakan jagung

tidak sebanding dengan perawatan ayam dan harga ayam yang dijual.

Pertanian jagung selain memberikan dampak terhadap peternak unggas, juga berdampak terhadap lahan produksi jagung. Lahan yang digunakan untuk menanam jagung berupa tanah sawah dan tanah tegal (tanah kering). Lahan tersebut merupakan salah satu golongan dalam pajak bumi dan bangunan (PBB). Pajak bumi dan bangunan (PBB) merupakan kebijakan pemerintah terhadap masyarakat yang memiliki lahan maupun bangunan. Pajak tersebut sebagai sumber penerimaan pemerintah daerah. Selain itu, pendapatan asli daerah (PAD) seperti pajak daerah, hasil redistribusi daerah dan hasil BUMD dan kekayaan daerah yang dipisahkan.

APBD sebagai salah satu kebijakan fiskal pemerintah yang berpengaruh terhadap perekonomian nasional. Dengan adanya APBD dapat diketahui tujuan maupun arah prioritas pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah. APBD juga mempunyai pengaruh besar salah satunya pengaruh terhadap sektor produksi. Pengaruh APBD bagi sektor produksi terlihat dari kebijakan pengeluaran dan penerimaan pemerintah. Pengaruh APBD dapat meningkatkan sarana dan prasarana ekonomi sehingga dapat meningkatkan produktivitas faktor-faktor produksi.

Dalam pengolahan produksi pertanian pemerintah biasanya menentukan harga dari hasil pertanian. Harga hasil produksi pertanian seperti harga hasil produksi tanaman jagung. Pemerintah dengan menetapkan harga jagung bertujuan untuk menjaga kestabilan harga dari hasil-hasil pertanian jagung. Harga jagung di pasaran disesuaikan dengan pengepul (tengkulak) serta pendapatan petani jagung.

penetapan harga jagung di kabupaten dari tahun 1987-1993 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan harga jagung di kabupaten Gresik disebabkan karena berbagai faktor. Faktor-faktor yang menyebabkan harga jagung di kabupaten Gresik setiap tahunnya mengalami peningkatan yaitu (1) faktor curah hujan. Faktor curah hujan inilah yang menyebabkan harga jagung mengalami peningkatan. Apabila curah hujan di kabupaten Gresik mengalami kenaikan, maka produksi jagung di kabupaten Gresik mengalami penurunan produksi jagung. Hal ini karena produksi jagung pada curah hujan yang tinggi hanya mampu di tanam di tanah tegal(tanah kering) sehingga produksinya menjadi terbatas. (2) faktor hama. Faktor hama merupakan salah satu yang menyebabkan produksi jagung di kabupaten Gresik mengalami penurunan produksi. Penurunan produksi jagung oleh hama yang menyerang tanaman jagung di kabupaten Gresik yakni hama tikus dan hama ulat. Hama tikus dan ulat ini

menyerang tanaman jagung di tanah tegal (tanah kering) maupun di sawah. Hal inilah yang menyebabkan produksi jagung mengalami penurunan dan menyebabkan harga jagung mengalami kenaikan. (3) Faktor panen. Penetapan harga jagung di kabupaten Gresik pada tahun 1987-1993 ditentukan oleh pengepul. Setelah panen, biasanya para petani jagung menjual hasil panennya kepada tengkulak. Apabila jagung mengalami panen raya, maka harga jual jagung tersebut mengalami harga yang murah dipasaran, sedangkan jagung yang tidak mengalami panen raya maka harga jualnya mahal di pasaran.

PENUTUP

A. Simpulan

Fluktuasi Hasil Produksi Jagung di Kabupaten Gresik Tahun 1987-1993, dimana pada tahun 1989 hasil produksi jagung di tanah sawah mengalami penurunan. Penurunan tersebut disebabkan oleh hama tikus yang menyerang tanaman jagung di tanah sawah sehingga hal ini memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap konstribusi jagung di kabupaten Gresik. Dari apa yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa pertanian jagung memiliki peranan yang sangat penting didalam pertumbuhan ekonomi suatu wilayah serta letak geografisnya. Kabupaten Gresik yang memiliki kawasan pertanian, hal ini dibuktikan dengan adanya pertanian lahan basah yang ada di kecamatan Cerme yang memiliki potensi pertanian baik dalam skala kecil maupun dalam skala besar. Memang pertanian jagung mengalami penurunan yang sangat drastis pada tahun 1991, hal ini dikarenakan oleh tunggakan kredit petani yang sulit ditagih oleh tim penagih dari kabupaten Gresik. tunggakan tersebut nyantol di petani, pengurus KUD dan aparat Desa.

Beberapa upaya pemerintah dilakukan untuk mengatasi masalah penyebab gangguan produksi jagung yang terjadi dikabupaten Gresik. Hal ini dengan adanya program pemerintah yakni BIMAS (Bimbingan Masyarakat). Tujuan dari program BIMAS ini adalah kegiatan pendampingan kepada petani melalui aktifitas penyuluhan pertanian. Petani yang ada di kecamatan Cerme dibentuk menjadi beberapa kelompok disetiap dusun dengan nama kelompok tani atau GAPOKTAN(Gabungan Kelompok Tani) yang bertujuan untuk memudahkan saprodi(Sarana Produksi Tani), pemasaran serta mencari pupuk dengan mudah. Selain itu, ada kebijakan khusus dari pemerintah terhadap kelompok tani misalnya bantuan-bantuan berupa obat-obatan pencegah hama yang mengganggu tanaman jagung. Dengan melalui GAPOKTAN, petani bisa cara memakai bibit yang baik, cara penanaman yang baik dan memupuk secara seimbang.

Petani jagung yang tergabung dalam gabungan kelompok tani juga terdapat adanya pengkreditan. Petani jagung bisa meminjam kepada GAKPOKTAN sebagai modal awal pertanian jagung. Apabila sudah panen jagung maka petani dapat mengangsur modal yang dipinjamnya tersebut. Pengkreditan dengan bunga 2 % dan petani jagung mendapat pinjaman kredit sebesar 5 juta.

Pertanian jagung di kecamatan Cerme yakni sawah tadah hujan. Hal ini produksi jagung hanya sebagian. Apabila pada musim tanam jagung tidak terganggu hujan maka hasilnya akan baik. Jagung sangat menguntungkan bagi petani yang ada di kecamatan Cerme karena bibit tanaman jagung sedikit tapi dapat menghasilkan produksi jagung yang melimpah. Produksi jagung dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi produksi. Cara penggarapan tanaman jagung agar produksinya meningkat yakni dengan cara pencangkulan dan dibersihkan rumput (gulma), bibitnya harus bibit unggul, pupuknya harus seimbang dan penanggulangan hama. Petani jagung di kecamatan Cerme menggunakan pupuk TSP dan Ponska.

Penyaluran sarana produksi dalam kelompok tani yakni termasuk penjualan. Penjualan yang dilakukan petani tidak bisa berkelompok. Setelah panen jagung biasanya petani menjualnya ke tengkulak(pengepul) langsung. Mestinya penjualan jagung disalurkan ke KUD. Hal ini karena petani tidak mau kelamaan dan terkadang membutuhkan uang dengan cepat dan alasannya bisa jual langsung. Perkembangan pertanian tradisional petani di Kecamatan Cerme tahun 1987-1993 dilakukan secara turun temurun. Cara menanam bibit jagung dilakukan orang-orang terdahulu kemudian dilestarikan oleh anak-anak mereka dengan cara tradisional. Jagung mengalami naik turun dari tahun ke tahun. Di kecamatan Cerme rawan terjadi banjir sehingga produksi jagung mengalami naik turun.

Keadaan budaya atau kebiasaan masyarakat pemilik sawah dan tegal saat panen jagung tidak terlepas dari adanya tradisi turun temurun yang diajarkan oleh nenek moyang mereka. Tradisi tersebut dilestarikan secara turun temurun hingga sekarang. Kebiasaan petani di kecamatan Cerme yang memiliki sawah dan tegal ketika panen jagung yakni mengadakan suatu hajatan(slametan). Saat panen jagung tiba, budaya petani jagung yakni apabila biji jagung sudah mulai menguning serta kobot(kulit jagung) sudah berwarna kuning dan sesuai dengan usia masa panen. Biasanya petani jagung mengundang slametan dengan masyarakat sekitar agar panen jagungnya menjadi lebih baik.

Penghasilan petani juga ditentukan oleh bibit jagung serta kendala yang dihadapi petani saat panen jagung. Petani di kecamatan Cerme kebanyakan

menggunakan bibit jagung kecil dibandingkan dengan bibit jagung hibrida. Hal ini karena bibit jagung hibrida masa tanamnya lebih lama dibandingkan bibit jagung kecil yakni sekitar 6 bulan. Sedangkan bibit jagung kecil masa tanamnya hanya 3 bulan. Apabila jagung hibrida ditanam pada musim penghujan maka mudah terkena banjir karena jagung hibrida belum selesai masa tanamnya sudah terkena banjir. Selain itu penghasilan petani jagung juga ditentukan oleh musim penghujan dan musim kemarau. Pada saat musim penghujan jagung hanya ditanam di lahan tegal saja sehingga produksinya terbatas. Apabila jagung ditanam pada musim kemarau maka lahan yang ditanami jagung meluas yakni di tanah sawah dan tanah tegal sehingga produksinya meningkat. Penghasilan petani jagung di kecamatan Cerme rata-rata saat panen jagung menghasilkan 3-4 kwintal dalam setiap kali panen.

Pertanian jagung juga tidak terlepas dengan adanya kendala. Kendala yang dihadapi petani jagung yakni masalah hama. Hama yang menyerang pertanian jagung di kecamatan Cerme yaitu hama tikus. Hama tikus yang menjadi penyebab produksi jagung mengalami penurunan produksi dan bisa berakibat gagal panen. Selain hama tikus juga ada kendala lain seperti hama ulat. Hama ulat menyerang tanaman jagung. Biasanya ulat menyerang dibagian rambut jagung. Selain kendala hama tikus dan hama ulat, kendala yang dihadapi petani jagung yakni kendala cuaca. Hal ini karena cuaca menentukan produksi jagung. Petani jagung di kecamatan Cerme mengatasi kendala tersebut dengan memberikan pestisida.

Alasan petani dikecamatan Cerme membudidayakan tanaman jagung yakni biasanya kalau petani mempunyai lahan dan ada anah tegalnya otomatis ditanami tanaman jagung untuk kebutuhan sehari-hari, untuk makan unggas, apabila ada lebihnya dijual untuk menambah penghasilan. Selain itu tanaman jagung mudah ditanam, tidak banyak hama yang mengganggu tanaman jagung dan pemupukannya mudah.

Dalam menanam tanaman jagung tidak membutuhkan banyak orang. Biasanya petani jagung di kecamatan Cerme dalam setiap tanam jagung membutuhkan 2 orang saja. Apabila lahan yang digunakan untuk menanam jagung luas, petani pemilik lahan memperkerjakan buruh tani untuk membantu dalam tanaman jagung. Buruh tani tersebut diupah setengah hari. Apabila buruh taninya perempuan maka diberi upah sebesar 40 ribu sedangkan buruh tani laki-laki diberi upah 50 ribu.

Melihat hal tersebut, banyak yang menilai bahwa sektor pertanian jagung memiliki potensi keuntungan yang menjanjikan namun tidak semua orang-orang dapat keuntungan dari pertanian jagung.

Hal ini tergantung dengan sawah dan tegal yang dimiliki. Pertanian jagung tidak terlepas dari modal. Modal yang dikeluarkan petani jagung didapatkan dari pinjaman KUD. Hal ini karena KUD sebagai penyalur pupuk, obat dan modal penggarapan dari KUD. Jika petani mengalami kegagalan panen jagung menyebabkan petani tidak bisa mengembalikan modal ke KUD. Untuk lahan yang digunakan untuk penggarapan tanaman jagung setiap tahunnya mengalami pengurangan lahan atau penyempitan lahan. Hal ini karena banyaknya pengembang yang ada di kabupaten Gresik. Karena dapat diketahui bahwa pengolahan di kabupaten Gresik termasuk ke dalam pengolahan dalam skala kecil kebanyakan yaitu : sebagai makanan pokok, pakan ternak.

B. Saran

Potensi sumberdaya pertanian di Indonesia sangat besar. Pertanian jagung memiliki peran yang sangat besar didalam ekonomi karena melalui hasil produksi yang besar dapat membantu perekonomian daerah. Potensi yang dimiliki pertanian tergantung dengan kondisi alam disetiap daerah. Di kabupaten Gresik salah satu daerah yang memiliki potensi wilayah yang sangat besar dibidang pertanian, meskipun pemerintah sudah ikut serta didalam pertanian melalui kebijakan yang dijalankan melalui program yang dibuat. Hal tersebut untuk dapat mengoptimalkan hasil produksi pertanian jagung. Untuk mengelola pertanian jagung tidak terlepas dari lahan. Lahan pertanian dari tahun ke tahun mengalami penyempitan lahan. Berkurangnya lahan pertanian tersebut antara lain banyaknya pengembang dan masyarakat di kabupaten Gresik banyak yang menjadi buruh pabrik. Hal ini dikarenakan jumlah masyarakat yang semakin banyak. Hal ini seharusnya pemerintah dapat memfasilitasi hal tersebut. Meskipun bantuan bibit unggul serta teknologi tepat guna untuk pertanian jagung. sehingga, sekalipun lahan berkurang hasil panen jagung tetap melimpah.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Arsip

Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1984 Tentang Pembinaan Dan Pengembangan Koperasi Unit Desa (KUD)

Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 1993 Tentang Badan Pengendali Bimas

Peraturan Daerah Kabupaten Tingkat II Gresik Nomor 26 Tahun 1992 Tentang Rencana Umum Tata Ruang Kota Tingkat II Gresik

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1992 Tentang Sistem Budaya Tanaman

Sumber Koran

Jawa Pos. 18 Juli 1989. Wereng Dan Tikus Rusak
Puluhan Hektar Sawah

Jawa Pos. 22 April 1991. Tunggakan Kredit Petani
dan Nelayan Sebesar 4 Milyar.

Sumber Buku

- Kasdi, Aminudin. 2006. *Memahami Sejarah*.
Surabaya : Unesa Press. Hlm 10
- Dakung Sugiarto dkk. 1989. *Teknologi Pertanian
Tradisional Sebagai Tanggapan Aktif
Masyarakat Terhadap Lingkungan di
Daerah Pekalongan*. Departemen
Pendidikan Dan Kebudayaan. Hlm. 62
- Harsono, Dwi. 2009. *Pembangunan Pertanian Yang
Berpihak Pada Petani*. Vol. XXX, No. 2
Hlm. 85
- A. Tohir, Kaslan. 1983. *Seuntai Pengetahuan
Tentang Usaha Tani Indonesia*. Jakarta : PT
Bina Aksara. Hlm. 127
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode Penelitian
Masyarakat*. Jakarta : Gramedia. Hlm. 28
- Mac Iver & Page. 2011. *"Society : An Analysis,
Dalam Dadang Suparlan, Pengantar Ilmu
Sosial : Sebuah Kaian Pendekatan
Struktural*. Jakarta : Bumi Aksara. Hlm. 27-
28
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho
Notosusanto. 2008. *Sejarah Nasional
Indonesia VI*. Jakarta : Balai Pustaka. Hlm.
289
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*.
Jakarta : LP3ES. Hlm. 12
- Tim Penyusun Buku Gresik Dalam Angka Tahun
1987-1993 penerbit Badan Pusat Statistik
Kabupaten Gresik.
- Tim Penyusun Buku Penyusunan Rencana
Pengembangan Perekonomian Desa
Kabupaten Gresik Tentang Profil Ekonomi
Kabupaten Gresik.
- Tim Penyusun Buku Profil Kabupaten Gresik. Data
Dinas Pertanian Tanaman pangan Daerah di
Kabupaten Gresik
- Data Dinas Kesehatan Kabupaten Gresik
- Data Departemen Koperasi Kabupaten Gresik.